Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33373-33377

Peran Komik dalam Literasi Membaca untuk Meningkatkan Minat Baca di Sekolah Dasar

Novia Arta Dana[1], I Gusti Ayu Oka Phadma Sary[2], Ngakan Nyoman Arta Suryawan[3], Chindytia[4]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Ganesha
Corresponding Author: Novia Arta Dana, E-Mail: noviaartadana@gmail.com

Published: Juni 2026

ABSTRAK
Penelitian ini didorong oleh kurangnya antusiasme siswa sekolah dasar untuk membaca di zaman digital, saat anak-anak lebih terpikat pada tampilan visual daripada buku tradisional. Keadaan ini mengakibatkan penurunan keterampilan literasi membaca siswa, baik dalam memahami teks maupun dalam membentuk kebiasaan membaca. Untuk itu, kajian ini bermaksud mengkaji fungsi komik sebagai sarana edukasi untuk memperbaiki kemampuan membaca dan gairah membaca siswa sekolah dasar. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan informasi dilaksanakan melalui pengamatan, percakapan, dan catatan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang tahapan dan tanggapan siswa terhadap pemanfaatan komik dalam pembelajaran. Temuan riset mengindikasikan bahwa pemakaian komik dalam tahapan pembelajaran sanggup menaikkan minat siswa pada aktivitas membaca. Siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti aktivitas literasi. Di samping itu, komik juga menolong siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih gampang melalui dukungan visual berupa lukisan yang memperjelas alur dan latar belakang cerita. Penggunaan komik juga berimbas pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam tahapan pembelajaran, baik dalam diskusi maupun dalam kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Dengan demikian, komik bisa dijadikan sebagai sarana edukasi alternatif yang ampuh dalam menaikkan minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Literasi Membaca, Komik, Minat Baca*

ABSTRACT
This research was prompted by the lack of enthusiasm for reading among elementary school students in the digital age, when children are more attracted to visual displays than traditional books. This situation has resulted in a decline in students' reading literacy skills, both in understanding texts and in developing reading habits. Therefore, this study aims to examine the function of comics as an educational tool to improve elementary school students' reading skills and enthusiasm for reading The approach used in this research is a descriptive qualitative method. Information collection was carried out through observation, conversations, and notes to obtain comprehensive information about students' stages and responses to the use of comics in learning Research findings indicate that the use of comics in learning stages can increase students' interest in reading activities. Students become more enthusiastic and active in participating in literacy activities. Furthermore, comics also help students understand reading content more easily through visual support in the form of drawings that clarify the plot and background of the story. The use of comics also increases student engagement in learning stages, both in discussions and in their ability to retell the reading content. Thus, comics can be used as an effective alternative educational tool to increase reading interest and literacy skills in elementary school students

Keywords: *Reading Literacy, Comics, Reading Interest*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar sebagai fondasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir. Kemampuan ini tidak hanya sebatas mengenali huruf atau membaca kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), literasi merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sejalan dengan itu, Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Pandangan ini menegaskan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan sebuah proses kognitif yang kompleks. Selain itu, Dalman menjelaskan

bahwa kemampuan membaca yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran, karena sebagian besar informasi akademik disajikan dalam bentuk teks.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam pola belajar siswa. Kehadiran berbagai perangkat seperti *smartphone*, *tablet*, dan media berbasis *digital content* membuat siswa cenderung lebih tertarik pada informasi visual dan audiovisual dibandingkan teks bacaan konvensional. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Marc Prensky yang menyebut generasi saat ini sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital sehingga memiliki preferensi belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik, monoton, dan kurang interaktif. Sari dan Pujiono (2017) mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang konvensional cenderung membuat siswa cepat merasa bosan. Hal ini diperkuat oleh pendapat E. D. Hirsch yang menekankan pentingnya *engagement* dalam proses pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang mampu menggabungkan unsur hiburan dan edukasi secara seimbang.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah komik sebagai media pembelajaran. Komik memiliki keunggulan dalam menyajikan cerita melalui perpaduan gambar dan teks sehingga mampu menarik perhatian pembaca, khususnya anak-anak. Scott McCloud (1993) dalam karyanya menjelaskan bahwa komik merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui rangkaian gambar yang berurutan. Kombinasi antara visual dan narasi ini dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih mudah, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual.

Selain itu, Lev Vygotsky melalui teori *social constructivism* menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila didukung oleh media yang mampu memfasilitasi interaksi dan pemaknaan secara kontekstual. Dalam hal ini, komik dapat menjadi media yang relevan karena menyajikan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mempermudah proses konstruksi pengetahuan. Komik juga dapat meningkatkan *reading motivation* siswa karena menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan komik dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Fitriani et al. (2021) menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan media komik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard E. Mayer yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *multimedia* dapat meningkatkan pemahaman karena melibatkan lebih dari satu saluran indera dalam proses belajar.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas peran komik dalam meningkatkan literasi membaca di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penggunaan komik sebagai media hiburan atau sebagai alat bantu pembelajaran umum, bukan sebagai strategi utama dalam penguatan literasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji efektivitas komik sebagai media literasi membaca, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara lebih spesifik penggunaan komik sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran literasi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji peran komik dalam menumbuhkan minat baca siswa serta menganalisis pengaruhnya terhadap aktivitas literasi di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara rinci bagaimana komik dipakai dalam aktivitas membaca di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran lengkap mengenai keadaan sebenarnya di lapangan, terutama mengenai reaksi, pengalaman, dan perubahan tingkah laku siswa saat membaca. Penelitian dilakukan di satu sekolah dasar dengan

peserta guru kelas dan para siswa. Peserta dipilih secara sengaja karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar dan kegiatan membaca di dalam kelas.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di kelas untuk melihat kegiatan membaca siswa, termasuk seberapa aktif, bersemangat, dan bagaimana interaksi siswa saat menggunakan komik saat belajar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang pandangan, pengalaman, dan tanggapan mereka mengenai penggunaan komik sebagai media belajar. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, serta hasil pekerjaan siswa yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara berurutan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2014). Pada langkah reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang terkait dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk cerita deskriptif agar mudah dimengerti dan dianalisis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dengan menafsirkan data secara keseluruhan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini berjalan terus menerus sejak data dikumpulkan hingga kesimpulan akhir tercapai.

Hasil dan Pembahasan

Peran Komik dalam Literasi Membaca untuk Meningkatkan Minat Baca di Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan komik dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Hal tersebut tampak dari perubahan perilaku siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, fokus yang lebih baik, serta keterlibatan aktif ketika membaca komik dibandingkan saat menggunakan buku teks konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa komik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan bahan bacaan. Ketertarikan ini muncul karena karakteristik komik yang menggabungkan unsur visual dan teks secara seimbang, sehingga mampu menarik perhatian siswa sejak awal proses membaca. Dalam konteks psikologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan *attention span* siswa, di mana rangsangan visual membantu mempertahankan fokus lebih lama dibandingkan teks murni.

Selain itu, alur cerita dalam komik yang cenderung sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa turut mempermudah mereka dalam memahami isi bacaan. Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga membangun imajinasi berdasarkan ilustrasi yang disajikan. Dalam konteks ini, komik berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara kemampuan membaca dasar dengan kemampuan memahami makna secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Scott McCloud yang menyatakan bahwa komik merupakan bentuk komunikasi visual yang efektif karena mampu menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar yang terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, komik dapat membantu proses transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn*, yang merupakan tahapan penting dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, komik terbukti membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman bacaan secara signifikan. Ilustrasi yang terdapat dalam komik berfungsi sebagai pendukung teks yang memberikan konteks tambahan, sehingga siswa lebih mudah dalam menafsirkan isi cerita. Gambar-gambar tersebut membantu proses *visualization* yang memungkinkan siswa membangun representasi mental dari informasi yang dibaca. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran *multimedia* yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer (2009), yang menjelaskan bahwa penggabungan teks dan gambar dapat meningkatkan pemrosesan informasi dalam memori kerja sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif. Selain itu, konsep *dual coding theory* juga memperkuat temuan ini, di mana informasi yang disajikan dalam bentuk verbal dan visual akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Tidak hanya pada aspek pemahaman, penggunaan komik juga berdampak pada peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan struktur yang lebih runtut. Aktivitas ini menunjukkan bahwa komik tidak hanya berfungsi sebagai media membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Dalam perspektif teori *constructivism* yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan penggunaan media kontekstual akan membantu siswa dalam membangun pengetahuan

secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Komik dalam hal ini berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya sulit dipahami.

Selain itu, penggunaan komik juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa dalam membaca. Siswa tidak lagi membaca karena tuntutan tugas, melainkan karena adanya rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita. Hal ini penting karena motivasi intrinsik merupakan faktor utama dalam membentuk kebiasaan membaca jangka panjang. Komik mampu menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan (*enjoyable reading experience*), sehingga siswa secara tidak langsung mengembangkan kebiasaan membaca tanpa merasa terbebani. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan inisiatif untuk mencari bahan bacaan lain yang serupa, yang menandakan adanya perkembangan *reading habit* yang positif.

Dari sisi pedagogis, komik juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran. Guru dapat mengintegrasikan materi pelajaran seperti bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, maupun pendidikan karakter ke dalam bentuk komik yang menarik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang konkret. Selain itu, komik juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi alternatif, misalnya dengan meminta siswa membuat atau melanjutkan cerita komik sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini sekaligus melatih kreativitas siswa serta kemampuan mereka dalam menyusun alur cerita secara logis.

Lebih jauh lagi, penggunaan komik juga berpotensi meningkatkan kemampuan literasi visual siswa. Literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami simbol, gambar, dan representasi visual lainnya. Dalam era digital saat ini, kemampuan *visual literacy* menjadi semakin penting karena informasi banyak disajikan dalam bentuk visual. Dengan demikian, komik dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut sejak dini.

Namun demikian, dalam penerapannya terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan ketersediaan komik yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat perkembangan siswa. Tidak semua komik mengandung nilai edukatif yang relevan dengan tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa komik bahkan lebih bersifat hiburan semata tanpa memperhatikan aspek pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan seleksi yang cermat dalam memilih bahan bacaan agar tetap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru juga perlu mempertimbangkan aspek bahasa, nilai moral, serta kesesuaian isi dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi, termasuk komik edukatif. Waktu pembelajaran yang terbatas juga sering kali menjadi kendala dalam mengintegrasikan media komik secara optimal ke dalam kegiatan literasi. Di sisi lain, masih terdapat guru yang belum terbiasa menggunakan media pembelajaran inovatif, sehingga pemanfaatan komik belum maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif.

Dalam menghadapi kendala tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan membuat komik sederhana secara mandiri yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi digital, guru juga dapat mengakses berbagai sumber komik edukatif atau bahkan membuat komik berbasis *digital* yang lebih interaktif. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis komik juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Tidak hanya meningkatkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, komik juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh, meliputi pemahaman bacaan, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, serta literasi visual. Oleh karena itu, pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan literasi di sekolah dasar guna mendukung terciptanya generasi yang literat, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Komik memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak-anak sekolah dasar. Pemanfaatan komik sebagai alat dalam aktivitas literasi membaca telah terbukti efektif dalam menarik minat siswa pada kegiatan membaca, membuat pemahaman bacaan menjadi lebih mudah, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut, elemen visual dalam komik membantu siswa memahami alur cerita dengan lebih jelas, menjadikan kegiatan membaca lebih produktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, komik dapat dianggap sebagai pilihan media pembelajaran yang kreatif dan ampuh untuk mendukung pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, terutama dalam usaha meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa secara berkesinambungan.

REFERENSI

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fitriani, D., Rahmawati, I., & Suryani, N. (2021). Pemanfaatan Media Komik Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–130.

Fitriani, Y., Suryani, N., & Nugraha, D. (2021). Penggunaan media komik dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–130.

Hidayah, N. (2021). Strategi meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 210–218.

Hirsch, E. D. (2003). *Reading Comprehension Requires Knowledge—Of Words And The World. American Educator*, 27(1), 10–13.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: HarperCollins.

McCloud, S. (1993). *Understanding Comics*. New York: HarperCollins.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. Paris: OECD Publishing.

Pratiwi, I. (2019). Efektivitas media pembelajaran komik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 78–85.

Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants. On The Horizon*, 9(5), 1–6.

Putri, A. (2020). Media pembelajaran inovatif berbasis komik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 67–75.

Rahmawati, D. (2022). Literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 33–40.

Sari, E. F., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Litera*, 16(1), 105–113.

Sari, N., & Pujiono, S. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 45–52.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wulandari, R. (2020). Pengaruh media visual terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–53.